



# **Sejarah Agama-Agama**

Oleh :

**FITRIANI**

**NIP.199204022019032030**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**2020**



## Daftar Isi

### **BAB I AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA**

- A. Pengertian Agama ..... 1**
- B. Asal-Usul Agama ..... 5**

### **BAB II AGAMA PRIMIF**

- A. Asal Usul Agama Primitif ..... 9**
  - 1. Teori Jiwa ..... 9**
  - 2. Teori Batas Akal ..... 11**
  - 3. Teori Masa Krisis ..... 12**
  - 4. Teori Kekuatan Luar Biasa ..... 13**
  - 5. Teori Sentimen Kemasyarakatan ..... 14**
  - 6. Teori Firman Tuhan ..... 16**
- A. Macam-macam Agama Primitif ..... 18**
  - a. Animisme ..... 19**
    - a. Pengertian Animisme ..... 19**
    - b. Sifat-Sifat Khas Animisme ..... 21**
    - c. Teori Animisme ..... 23**
  - b. Totemisme ..... 24**
    - a. Pengertian ..... 24**
    - b. Teori Totemisme ..... 26**

c. Dinamisme .....	27
a. Pengertian .....	27
b. Kepercayaan terhadap Dewa Tertinggi .....	29

### **BAB III      AGAMA HINDU**

A. Agama Hindu .....	34
B. Sumber Pokok Ajaran Agama Hindu .....	36
( Resi, Arya dan Acarya )	
C. Tiga Agama Penting Dalam Agama Hindu .....	39
1. Agama Weda .....	39
a. Rta .....	43
b. Henoteisme dan Katenoteisme .....	43
2. Agama Brahmana .....	47
a. Kitab Brahmana .....	47
b. Kasta .....	50
c. Asrama .....	52
3. Agama Upanishad .....	54
a. Kitab Upanishad .....	54
b. Pengetahuan Sejati .....	57
c. Samsara .....	58

d. Karma .....	59
D. Sejarah Perkembangan Agama Hindu .....	60
<b>BAB IV           AGAMA BUDDHA</b>	
A. Agama Budha .....	72
B. Sumber-sumber Penulisan tentang Buddha Gautama .....	73
C. Kehidupan Buddha Gautama .....	74
D. Empat Periode Kehidupan Siddharta Gautama .....	75
1) Buddha sebagai Pangeran Siddharta .....	75
2) Siddharta Gautama Sebagai Seorang Pertapa ...	78
E. Sumber Ajaran Agama Buddha .....	81
F. Empat Kebenaran Utama. ....	84
G. Sejarah Agama Buddha di Indonesia .....	87
<b>BAB V           AGAMA YAHUDI</b>	
A. Isitlah Yahudi .....	97
B. Sejarah Aqidah Agama Yahudi .....	104
1) Fase Leluhur .....	104
2) Fase Politeisme-Paganisme .....	104
3) Fase Monoteisme .....	105

4) Fase Sesudah Monoteisme (Musa/Masa Kana'an)	112
5) Fase Kerajaan Daud .....	113
6) Fase Terbentuknya Rukun Iman Yahudi .....	115

**BAB VI        AGAMA KATOLIK**

<b>A. Pendahuluan</b> .....	<b>119</b>
<b>B. Sejarah Munculnya Agama Katolik</b> .....	<b>120</b>
<b>1. Sumber Ajaran Agama Katolik</b> .....	<b>125</b>
<b>a. Kitab Suci</b> .....	<b>125</b>
<b>a) Perjanjian Lama</b> .....	<b>125</b>
<b>b) Perjanjian Baru</b> .....	<b>126</b>
<b>b. Tradisi</b> .....	<b>127</b>

**BAB VII        AGAMA KRISTEN**

<b>A. Pengertian Agama Kristen</b> .....	<b>130</b>
<b>B. Sejarah Agama Kristen</b> .....	<b>131</b>
<b>C. Denominasi Gereja Kristen Protestan di Indonesi</b>	<b>135</b>
<b>1. Denominasi Lutheran</b> .....	<b>135</b>
<b>a) Awal Kemunculannya</b> .....	<b>135</b>
<b>b) Pokok-pokok Penting Ajarannya.</b> .....	<b>136</b>

c) Jalan Masuk dan Perkembangannya di Indonesia. ....	137
2. Denominasi Calvinis .....	137
a) Awal Kemunculannya. ....	137
b) Pokok-pokok Penting Ajarannya .....	138
c) Jalan Masuk dan Perkembangannya di Indonesia .....	139
3. Baptis	
a) Awal kemunculannya .....	140
b) Pokok-pokok Penting Ajarannya.....	141
c) Jalan Masuk dan Perkembangannya di Indonesia .....	142

## **BAB VIII      AGAMA ISLAM**

A. Sejarah Lahirnya Agama Islam .....	143
B. Kedatangan Islam di Indonesia .....	145
C. Sumber Agama Islam .....	155
a. Al-Quran .....	155
b. Hadist .....	158





## BAB I

### AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

#### C. Pengertian Agama

Agama merupakan sesuatu yang tetap selalu dan akan ada di dalam kehidupan manusia, baik kapan juga dimanapun, sekalipun tampilannya tidak begitu jelas. Fakta memperlihatkan bahwa agama merupakan sumber sekaligus kerangka peradaban manusia. Hingga sekarang agama telah dipelajari oleh berbagai disiplin ilmu, terutama oleh Studi Agama-agama yang berusaha melakukan sistematisasi dan penyusunan pengetahuan tentang agama-agama yang sangat banyak dan beragam. Usaha memahami agama dan menjelaskannya secara ilmiah menjadi salah satu dari empat pertanyaan utama yang akan dijawab oleh Studi Agama-agama.<sup>1</sup> Sebagaimana keempat pertanyaan tersebut adalah: 1) *What is religion?*, 2) *How did religion come into being?*, 3) *How shall religion be described?*, juga yang keempat adalah 4) *What is the function or purpose of religion?*

Akan tetapi, para sarjana umumnya menghadapi berbagai kesulitan dalam memberikan pengertian atau definisi tentang agama karena agama-agama memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas seperti diperlihatkan oleh sejarah. Perbedaan sudut pandang juga menghasilkan perbedaan pengertian. Oleh karena itu, terdapat

---

<sup>1</sup> Walter H Capps, *Religious Studies The Making of a Discipline* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), p. Xvii.

banyak sekali pengertian tentang agama sehingga boleh dikatakan tidak ada kesepakatan mengenai pengertian agama.

Secara umum, istilah "agama" adalah terjemah dari kata bahasa Inggris "religion" yang merupakan kata serapan dari bahasa Latin relig(are) yang mengandung makna mengikat. Max Müller, seorang ahli bahasa yang sekaligus juga pelopor Studi Agama-agama, mengatakan bahwa akar dari kata "religion" dalam bahasa Latin, religio, pada awalnya dipakai khususnya dalam arti "pemujaan terhadap Tuhan atau dewa perlakuan yang penuh hati-hati pada hal-hal yang ilahi, kesalehan".<sup>2</sup> Dalam dunia berbahasa Inggris, istilah *religion* seringkali dipakai bergantian dengan *faith* (keyakinan), *belief system* (sistem kepercayaan), atau kadang-kadang *set of duties* (sejumlah kewajiban).

Ada banyak pengertian atau definisi tentang agama. Definisi paling umum agama menunjuk pada sebuah "keyakinan atau pemujaan terhadap Tuhan atau dewa", atau "pemujaan terhadap Tuhan atau sesuatu yang dianggap supernatural", atau "relasi manusia dengan sesuatu yang dianggap suci, spiritual, dan Ilahi." Agama merupakan hubungan atau ikatan antara manusia dengan Tuhan, dewa, atau spirit. Berikut beberapa contoh definisi tentang agama:<sup>3</sup>

1. Peter Mandaville dan Paul James:

---

<sup>2</sup> Lihat Wikipedia, *the free encyclopedia*, artikel "*Religion*".

<sup>3</sup> Ibid

*"a relatively-bounded system of beliefs, symbols and practices that addresses the nature of existence, and in which communion with Otherness is lived as if it both takes in and spiritually transcends socially- grounded ontologies of time, space, embodiment and knowing."*

2. Edward Burnett Tylor:

*"the belief in spritual beings".*

3. Clifford Geertz:

*"a system of symbols which acts to establish powerful, pervasive, and long- lasting moods and motivations in men by formula- ting conceptions of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factu- ality that the moods and motivations seem uniquely realistic,"*

4. Emile Durkheim:

*"a unified sysems of beliefs and practices relative to sacred things".*

5. Frederick Ferré:

*"one's way of valuing most comprebensively and intensively."*

6. Paul Tillich:

*"the state of being ult- mately concerned" atau "the substance, the ground and the depth of man's spiritual life."*

7. Friedrich Schleiermacher:

*"a feeling of absolute dependence.*

Selain dalam bahasa Inggris, juga terdapat dua buah kata yang bisa diartikan dengan agama, yaitu *dharma*, dari bahasa Sanskerta, dan *din*, dari bahasa Arab. Kedua kata tersebut memiliki makna yang lebih luas dari makna kata religion. Orang-orang Hindu lebih suka menyebut agama mereka dengan istilah "*sanatana dharma*", yang sering diartikan dengan "agama abadi" atau "tradisi abadi". Penerjemahan istilah *dharma* dengan agama oleh orang-orang Hindu dianggap tidak tepat bahkan salah, karena dalam bahasa Sanskerta istilah *dharma* tersebut memiliki banyak makna, seperti "ketentuan moral", "kewajiban", dan "perbuatan yang benar".<sup>4</sup> Hal yang sama adalah makna istilah *dîn* dalam bahasa Arab, dan karena itu juga dalam Islam. Dalam arti bahasa, kata *dîn* bisa bermakna ketaatan, hutang, pencatatan, pahala dan hukuman, pelayanan, pinjaman, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Dari uraian yang telah dikemukakan, jelas bahwa istilah "agama" mengandung makna pengertian yang bervariasi dan sesuai kepada asal pengambilan kata yang diterapkan. Adapaun dalam terminologis, istilah agama didefinisikan dengan berbagai keyakinan yang berkenaan dengan adanya sebab, hakikat, serta tujuan alam semesta, lebih utama apabila diperhatikan sebagai suatu ciptaan dari

---

<sup>4</sup> Arvind Sharma, "Hinduism", dalam Encarta Encyclopedia 2004, Microsoft Corporation.

<sup>5</sup> Lihat kompleksitas arti din dalam, misalnya, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Wiesbaden Otto Harrassowitz, 1971), pp. 305-306.

kekuatan super manusia, yang selanjutnya dibarengi dengan ketaatan juga pelaksanaan amalan ritual, di samping mengandung ajaran mengenai ketentuan moral yang mengatur sikap perilaku manusia.

Para teolog muslim biasanya mendefinisikan *din* atau agama sebagai sejumlah prinsip yang diwahyukan Tuhan melalui para nabi-Nya yang seharusnya diikuti manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat

#### **D. Asal-Usul Agama**

Asal-usul agama bisa dilihat dari dua perspektif perspektif teori revelasi dan perspektif teori evolusi. Para pemeluk agama-agama besar dunia cenderung memandang agama dari perspektif teori revelasi atau wahyu dan mendefinisikannya sebagai prinsip, nilai-nilai, dan perintah yang diwahyukan Tuhan. Sebaliknya, sebagian besar sarjana Barat modern penekun Studi Agama agama menjelaskan asal-usul agama berdasarkan perspektif teori evolusi atau perkembangan dan berusaha menguraikannya berdasarkan ilmu yang berbeda-beda: antropologi, sosiologi, psikologi atau lainnya. Pemikiran modern mengasumsikan kemanusiaan sebagai sebuah gerakan menuju sesuatu yang lebih baik. Gerakan tersebut tidak dapat dicegah atau dibalikkan. Menurut teori evolusi, kemanusiaan telah berlangsung melalui beberapa tingkatan perkembangan intelektual. Didasarkan pada teori tersebut, para sarjana Barat

mempelajari dan membahas agama sebagai sebuah organisme seperti halnya dunia fisika. Memang, kontribusi paham evolusionisme terhadap kelahiran Studi Agama-agama begitu besar sehingga dikatakan bahwa "*Darwinism makes it possible*".<sup>6</sup>

Para antropolog generasi awal memusatkan perhatian pada masalah asal-usul agama dan mereka sampai pada kesimpulan yang berbeda-beda. J. G. Frazer (1854- 1941),<sup>7</sup> misalnya, menyatakan bahwa asal-usul agama adalah magi, sementara menurut E.B. Tylor (1832-1917)<sup>8</sup> adalah animisme, dan Wilhelm Schmidt (1868-1954) mengemukakan adanya paham monoteisme asli. Antropolog lainnya berpendapat bahwa asal-usul agama adalah paham pre-animisme, totemisme, fetisisme, atau politeisme.'

Para antropolog yang datang lebih kemudian lebih tertarik pada persoalan peran agama dalam masyarakat daripada asal-usulnya. Apabila para antropolog sosial memandang agama sebagai bagian dari masyarakat dan memusatkan perhatian terutama pada studi tentang suku-suku tertentu, atau analisis mite, ritual dan simbol,

---

<sup>6</sup> "Darwinism makes it possible" adalah satu dari tigabelas judul bab karya Eric.J. Sharpe, *Comparative Religion A History* (London: Gerald Duckworth and Company Ltd., 1986), pp. 47-71. Isinya membahas pengaruh besar paham Darwinisme terhadap terhadap dua sisi kajian, yakni antropologi dan Studi Agama-agama.

<sup>7</sup> Dia merupakan seorang antropolog dan folklorist asal Inggris yang terkenal dengan karya utamanya, *The Golden Bough*

<sup>8</sup> E.B. Tylor adalah seorang antropolog asal Inggris yang dianggap sebagai peletak dasar antropologi budaya. Karyanya penting, *Primitive Culture* (1871), yang dipengaruhi oleh teori Darwin tentang evolusi biologis, berusaha mengembangkan teori saling berkaitan yang bersifat evolusioner dan progresif antara budaya primitif dan modern.

maka para antropolog budaya memandang agama sebagai serangkaian kepercayaan, ritus, dan lembaga-lembaga.

Sama seperti para antropolog yang sampai pada kesimpulan yang berbeda-beda tentang asal-usul agama, demikian pula halnya para sarjana yang berusaha mencari esensi agama. Mereka juga memiliki pendapat yang berbeda-beda. Beberapa pendapat bersifat positif tentang agama dan lainnya negatif. Di antara pendapat yang positif, Friedrich Schleiermacher (1768-1834) mendefinisikan agama sebagai "perasaan ketergantungan mutlak". Definisinya ini sangat berpengaruh dalam pemikiran modern tentang agama. Dalam pandangannya, agama -yang terdiri atas pengetahuan maupun perbuatan- sesungguhnya didasarkan pada sebuah "kesadaran diri langsung" bahwa manusia sepenuhnya bergantung pada sesuatu yang tak terbatas yang berada di luar dirinya.<sup>9</sup>

Sarjana lainnya, Rudolf Otto (1869-1973) mengatakan bahwa agama merupakan sebuah respon terhadap yang suci dan lebih dari sekedar sebuah perasaan kegantungan atau sebuah bentuk kesadaran diri. Menurutnya, agama adalah kedalaman emosi keagamaan, sebuah campuran paradoksikal antara cinta dan takut, ketertarikan dan penolakan pada apa yang disebut oleh semua agama sebagai "yang sepenuhnya lain".<sup>10</sup> Menurut Paul Tillich (1886-1965), salah

---

<sup>9</sup> John Lyden ( ed ), *Enduring Issues in Religion* (San Diego: Greenhaven Press, Inc., 1995), pp. 18-19.

<sup>10</sup> Rudolf Otto, *The idea of the Holy*, trans John W. Harvey (London: Oxford University Press, 1957)

seorang teolog Protestan yang hidup pada paroh pertama abad kedua puluh, agama merupakan sebuah "perhatian mutlak". Dalam pandangannya, semua orang memiliki perhatian mutlak dan dengan demikian sebuah "agama" atau "iman", tetapi tidak semua agama sama benar atau sah. Agama yang benar berpusat pada kebenaran mutlak, setiap yang lebih rendah merupakan pemberhalaan dan karena itu tidak tepat sebagai sebuah agama.<sup>11</sup>

Pandangan yang negatif tentang agama dikemukakan antara lain oleh Karl Marx (1818-1883) juga Frederick Engels (1820-1895), keduanya selalu dikaitkan dengan permulaan komunisme. Mereka memandang agama sebagai sebuah ilusi mendapatkan kehidupan yang lebih baik akibat mengalami kegagalan dan ketimpangan sosial dalam hidup. Manusia membuat agama, bukan sebaliknya. Mereka mendeklarasikan agama sebagai "candu masyarakat", semacam obat yang memberikan kebahagiaan palsu bagi masyarakat. Penghapusan agama merupakan keharusan untuk mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya. Bagi Marx, perbuatan agama merupakan petunjuk bahwa emansipasi belum tercapai. Karena itu jika ingin sepenuhnya menikmati kebahagiaan yang sebenarnya, masyarakat harus dilepaskan dari agama.<sup>12</sup>

Signund Freud (1859-1930), pencipta disiplin psikologi modern, memandang agama sebagai nerosis, atau penyakit kejiwaan. Agama dipandang sebagai sesuatu yang irasional dan tidak sehat,

---

<sup>11</sup> Ibid .,

<sup>12</sup> Walter Capps, *Religious Studies...*, hlm. 38



dan orang akan menjadi lebih baik jika dapat menerima sebuah pandangan yang "saintifik" atau "ilmiah" ketika menolak agama dan ajaran-ajarannya yang tidak realistik.<sup>13</sup> Pemikir eksistensialis ateis terkenal, Paul Sartre (1905-1980), menolak standar moral transenden dalam bentuk apapun. Dalam pandangannya, fakta bahwa Tuhan tidak ada menuntut tanggung jawab manusia untuk menetapkan moralnya sendiri; mereka yang berpegang teguh pada pemikiran tentang Tuhan sebenarnya hanya menolak untuk menerima tanggung jawabnya. Bahkan, andaikata Tuhan memang benar-benar ada, maka tidak akan mengubah apapun karena manusia tetap harus melakukan pilihannya sendiri. Pemikiran tentang Tuhan, katanya, tidak bisa digunakan untuk mengingkari fakta bahwa manusia "dipaksa bebas."<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid., Hlm 39

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 45.

## **BAB II**

### **AGAMA PRIMITIF**

Para pengarang etnografi jauh sejak abad 19, sudah memusatkan perhatiannya pada religi, juga dengan berbagai kegiatan upacaranya. Karrena hal tersebut memang merupakan bagian kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut juga mmeberikan dampak terhadap banyak para ahli berbagai bidang keilmuan yang melakukan studi, riset dan penelitian mengenai dasar agama dan asal-usulnya. Adapun di antara obyek yang menarik dijadikan riset penelitian yakni sisi kebudayaan masyarakat sederhana atau primitif.

#### **B. Asal Usul Agama Primitif**

Koentjaraningrat berpendapat, bahwa minimal ada 6 (enam) teori yang terpenting tentang asal-usul agama, antara lain sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

##### **1. Teori Jiwa**

Edward B. Tylor (1832-1917), ia merukan scorang ahli antropologi asal Inggris, yang pertama kali menggagas teori ini, dalam buku fenomenalnya yang berjudul "*Primitive Culture*" (1873). Tylor menyatakan bahwa kesadaran manusia mengenai faham jiwa disebabkan adanya dua hal :

- a. Perbedaan menyikapi hal-hal yang hidup juga mati. Makhluk pada suatu saat bergerak disebut hidup dan pada saat tidak bergerak dalam artian mati. Dengan perkembangan dan perluasan wawasan pengetahuan manusia memahami bahwa adanya pergerakan dan hidup tersebut dikarenakan adanya jiwa, yang merupakan kekuatan atau power dalam bagian luar tubuh manusia.
- b. Keadaan mimpi, dalam mimpi setiap manusia memperhatikan keadaan dirinya bukan tempat tidurnya, melainkan di suatu tempat yang lain. Dengan demikian manusia mengetahui bahwa adanya perbedaan di antara tubuhnya yang sedang terbaring tidur di tempat tidur dengan tubuh yang berada di tempat lain.

Dengan demikian, bahwa adanya abstrak jiwa tersebut menghasilkan pemahaman akan keadaan jiwa yang dapat hidup dengan terlepas dari tubuh. Pada saat hidup, jiwa masih berada di dalam tubuh, namun saat dalam keadaan pingsan maupun mimpi keadaan jiwa pun berada terpisah dan meninggalkan tubuh. Sehingga menimbulkan keadaan tubuh yang lemah. Begitupun halnya, saat jiwa meninggalkan tubuh, hubungan keduanya masih tetap baik dan ada. Berbeda halnya saat mati, jiwa benar-benar meninggalkan tubuh dan tidak memiliki hubungan komunikasi lagi. Bahkan jiwa sudah terbebas dari tubuh dan dapat tanpa ikatan dengan tubuh. Alam semesta dipenuhi oleh jiwa yang merdeka itu, dan dikenal dengan istilah *spirit*, atau *soul*, atau "makhluk halus".

Begitulah, wawasan pikiran dalam diri manusia telah menyimpulkan suatu kesadaran adanya jiwa yang menimbulkan adanya kepercayaan pada makhluk-makhluk halus.

Makhluk halus tersebut berada di sekitar manusia. Namun, keadaannya yang sangat halus mengakibatkan indera manusia tak mampu menangkap dan melihatnya. Bahkan makhluk halus tersebut dapat melakukan suatu di luar kemampuan manusia sehingga berada pada posisi terpenting dalam kehidupan manusia. Sehingga manusia menghormati dan melakukan pemujaan terhadapnya dengan berbagai cara, baik upacara sesaji, do'a, ataupun korban. Tylor menyebut kepercayaan ini dengan istilah kepercayaan *Animisme*.

Sementara itu, mengenai gerak gerik alam, baik berupa peristiwa maupun gejala alam, baik itu mengalirnya air dari gunung ke laut, jalannya matahari, gempa bumi dan sebagainya, dipercaya merupakan hasil dari gerakan jiwa alam yang diperankan oleh pribadi yang mempunyai pikiran dan kemauan. Adapun makhluk halus yang berperan di balik pergeseran alam tersebut adalah Dewa Alam.

Dengan perkembangannya dengan adanya konsep kenegaraan dalam kehidupan masyarakat manusia, maka hadirilah kepercayaan yang menyatakan Dewa-dewa Alam tersebut juga mengandung tingkat-tingkatan layaknya pemerintahan dalam kenegaraan, dimulai dari tingkat paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi. Lantas adanya susunan tersebut menghasilkan satu kepercayaan yakni semua

dewa pada hakikatnya hanyalah suatu penjelmaan dari dewa yang paling tinggi, sehingga menimbulkan kepercayaan terhadap satu Tuhan.

## **2. Teori Batas Akal**

Teori ini dimunculkan oleh James G. Frazer ( 1854-1941 ), seorang antropolog Inggris yang terkemuka, dalam bukunya *The Golden Bough, A Study in Magic and Religion* (1890). Frazer menyatakan bahwa manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal serta pengetahuannya, namun akal dan pengetahuan tersebut terbatas. Dengan demikian, makin maju peradaban dan kebudayaan manusia lantas akan makin luaslah batas akal tersebut. Akan tetapi dalam banyak kebudayaan batas akal manusia tersebut sangat sempit. Oleh karena itu berbagai persoalan kehidupan yang tidak terpecahkan dengan akal, maka sepatutnya haruslah dipecahkan melalui ilmu gaib. Ilmu gaib merupakan segala perbuatan manusia, termasuk abstraksi dari perbuatan, untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan yang ada di alam serta seluruh kompleks perbuatan di belakangnya.

Awal mulanya ilmu gaib digunakan manusia hanya sebatas untuk memecahkan berbagai problematika kehidupan di luar batas ilmu pengetahuan dan kemampuan akal. Yakni pada saat agama belum ada dalam kebudayaan manusia. Hingga akhirnya terbukti bahwa ilmu gaib gagal dalam menyelesaikan problematika tersebut, maka manusiapun mulai percaya bahwa alam dikuasai oleh makhluk

halus yang lebih berkuasa. Lantas manusipun berupaya mempelajari dan mengkaji hubungan dengan makhluk halus. Sehingga akhirnya muncullah istilah agama.

Lebih lanjut Frazer menyatakan adanya perbedaan besar antara agama dan ilmu gaib, atau antara religi dengan magi. Ilmu gaib merupakan sistem perbuatan dan sikap manusia guna mencapai maksud dengan menggunakan kekuatan dan hukum gaib yang terdapat di alam. Adapun agama merupakan sistem perbuatan manusia guna menggapai maksud dengan cara bersandar pada kemauan serta kekuasaan makhluk halus yang berada di alam.

### **3. Teori Masa Krisis**

M. Crawley dan A van Gennep merupakan dua tokoh yang secara terpisah memprakarsai teori ini, masing-masing dalam bukunya *Tree of Life* oleh M. Charley, juga dalam bukunya *Riter de Passages* oleh Avan Gennep. Kedua sarjana ini berpendapat bahwa manusia mengalami banyak krisis yang menjadi obyek perhatiannya. Lebih lanjut mereka berpendapat bahwa setinggi apapun bahagiannya seseorang, ia harus tetap ingat timbulnya krisis, terutama krisis akan sakit dan mati, yang tidak bisa dikendalikannya dengan kepandaiannya, harta atau kekuasaan yang dimilikinya.

Masih menurut mereka berdua, dalam waktu manusia hidup, terdapat masa kemungkinan hadirnya sakit dan mati bahkan sangat besar terjadi, seperti halnya pada masa kanaknya, masa peralihan

pemuda ke dewasa, masa hamil, masa kelahiran dan sebagainya. Lantas menghadapi masa krisis tersebut manusia melakukan berbagai perbuatan guna memperteguh keimanan dan memperkuat dirinya. Berbagai kegiatan serupajuga seperti upacara yang dilakukan pada masa- masa krisis,

#### **4. Teori Kekuatan Luar Biasa**

R.R. Marett, seorang antropolog asal Inggris, dalam bukunya *The Threshold of Religion* pertama kali memperkenalkan teori ini. Ia sangat mengecam teori yang diajukan Tylor, yakni teori jiwa yang terkenal dengan istilah animisme. Lebih lanjut Marett berpendapat bahwa mengakui akan adanya jiwa sehingga menjadi makhluk halus adalah suatu hal yang terlalu kompleks bagi manusia primitif. Maka dengan itu Marett mengajukan pendapatnya yang baru, yakni pangkal dan segala kegiatan agama adalah timbul dikarenakan adanya perasaan yang rendah menghadapi gejala dan peristiwa alam yang diasumsikan sebagai hal yang luar biasa dalam kehidupan manusia.

Alam tempat gejala dan peristiwa berasal, dianggap oleh manusia sebagai tempat bersemayamnya berbagai kekuatan yang melebihi kekuatan lain yang telah dikenal oleh manusia dalam lingkup sekelilingnya, disebut dengan *The Supernatural*. Berbeagai gejala dan peristiwa yang luar biasa itu diduga hadir akibat suatu kekuatan sakti atau kekuatan supernatural.

Kepercayaan akan adanya kekuatan sakti di balik berbagai peristiwa dan gejala alam yang luar biasa tersebut merupakan satu bentuk kepercayaan yang terdapat pada manusia sebelum percaya pada makhluk halus atau ruh yang disebut animisme oleh Tylor. Demikianlah sebabnya Marett membentuk religi dengan istilah *Praeanimisme*.

## **5. Teori Sentimen Kemasyarakatan**

Teori ini berasal dari Emile Durkheim seorang filsuf dan sosiolog asal dari Prancis. Dalam kajian bidang antropologi budaya, Durkheim terkenal karena kritiknya atas teori animisme Tylor. Menurut Durkheim, manusia pada awal perkembangan juga kebudayaannya tidak mampu menyadari faham mengenai "jiwa" yang berstatus abstrak, sebagai suatu substansi berbeda dari tubuh. Lebih dari itu, adanya transformasi jiwa hingga menjadi makhluk halus yang berada di luar hidup manusia merupakan suatu yang tidak dapat disadari oleh manusia primitif.

Teori Durkheim berpusat pada beberapa pengertian dasar sebagai berikut:

- a. Makhluk manusia, mereka adalah yang pertama kali hidup di bumi, melaksanakan aktivitas keagamaannya karena adanya, suatu emosi keagamaan, suatu getaran jiwa yang timbul dalam jiwa manusia karena adanya



pengaruh rasa sentimen kemasyarakatan dan bukan karena adanya kesadaran tentang jiwa yang abstrak.

- b. Sentimen kemasyarakatan berada di dalam batin manusia berupa suatu kompleks perasaan yang mengandung rasa bakti, rasa cinta, rasa terikat, dan sebagainya terhadap masyarakatnya, yang merupakan seluruh alam tempat ia hidup.
- c. Sentimen kemasyarakatan yang menimbulkan emosi keagamaan, merupakan pangkal dari segala kelakuan agama yang terkadang mengalami pelemahan. Dengan demikian diadakan suatu kegiatan kontraksi masyarakat, yakni mengumpulkan seluruh masyarakat pada pertemuan besar.
- d. Emosi keagamaan yang muncul dikarenakan rasa masyarakat yang memerlukan suatu obyek sentimen dan mermpunyai sifat keramat, juga berlawanan dengan berbagai obyek lainnya yang hampa akan nilai keagamaan, yakni obyek yang profane ataupun tidak keramat
- e. Obyek keramat merupakan suatu lambang masyarakat suku bangsa Australia, misalnya, obyek keramat berupa sejenis hewan binatang, tumbuhan, ataupun benda. Objek ini disebut totem, yang menelaskan prinsip totem ada di belakangnya.

Durkheim berpendapat bahwa sentimen kemasyarakatan atau emosi keagamaan adalah inti utama dari agama. Sementara itu, tiga lainnya, kesadaran akan adanya obyek keramat (*sacred*) dan tidak keramat (*profane*), kontraksi masyarakat, serta totem sebagai lambang masyarakat, dimaksudkan untuk menjaga inti agama. Ketiganya akan melaksanakan upacara kepercayaan serta mitologi, dan kemudian akan menentukan bentuk lahirnya agama pada suatu masyarakat.

Banyaknya susunan kemasyarakatan di muka bumi ini dan jumlah suku bangsa yang bermilyaran serta berbeda-beda telah menentukan adanya jumlah bentuk agama yang ribuan pula. Adapun pembeda di antara banyaknya agama tersebut hanyalah sisi kegiatan upacara ritual kepercayaan dan mitologi ajarannya.

## **6. Teori Firman Tuhan**

Wilhelm Schmidt seorang antropolog Australia pada mulanya mengenalkan teori ini, namun sebelumnya seorang sastrawan Inggris Andrew Lang dalam bukunya yang terbit pada tahun 1898 *The Making of Religion* juga telah mengemukakannya lebih awal. Bahasan yang terutama menjadi kajian Lang dalam bukunya ia menulis tentang folklore dan mitologi suku bangsa-suku bangsa di berbagai daerah di bumi ini.

Pada folklore juga mitologi tersebut terdapat beberapa tokoh dewa yang dianggap sebagai dewa tertinggi juga sebagai pencipta

alam serta sebagai penjaga ketertiban alam dan kesusilaan oleh suku bangsa bersangkutan. Lang berpendapat bahwa yakin terhadap tokoh dewa seperti ini terutama bagi suku bangsa yang masih rendah kebudayaannya, seperti di sebelah selatan kepulauan Amerika Selatan, suku Ona dan Yahgan, Papua Nugini, pegunungan Irian Jaya tengah, suku asli penduduk Australia, dan sebagainya. Lang menemukan adanya bukti bahwa kepercayaan pada dewa tertinggi itu tidak timbul akibat pengaruh agama Kristen maupun Islam. Akan tetapi kepercayaan tersebut terkebelakangan oleh adanya kepercayaan pada ruh halus seperti ruh nenek moyang ataupun Dewa Alam.

Lebih lanjut, teori Lang di atas kemudian dikembangkan lagi oleh Wilhelm Schmidt, yang merupakan pendeta Katolik dan juga seorang antropolog. Ia menyatakan bahwa agama berasal dari Firman Tuhan yang diturunkan kepada manusia di masa permulaan sejarahnya. Itulah sebabnya mengapa tanda adanya suatu kepercayaan terhadap dewa pencipta justru terdapat pada suku yang masih rendah kebudayaan atau suku paling tua, yang memperkuat teori akan adanya Firman Tuhan yang asli.

Kepercayaan yang asli dan bersih disebut oleh Schmidt dengan *Urmonotheismus*. Dalam perkembangan kebudayaannya kemudian, yaitu pada tingkat kebudayaan yang lebih maju, kepercayaan ini semakin kabur dengan semakin banyaknya kebutuhan manusia. Akhirnya kepercayaan

tersebut semakin terdesak oleh adanya pemujaan terhadap makhluk halus, ruh, dewa.

Demikian dapat disimpulkan bahwa agama primitif merupakan kepercayaan masyarakat yang masih hidup pada suatu masyarakat kecil juga dengan kebudayaan material yang sederhana dan tidak memiliki kesusastraan. Agama seperti ini terdapat di bagian dunia yang terpisah dengan yang lainnya, berdiri sendiri tanpa adanya hubungan historis dengan daerah yang lain.

### **C. Macam-macam Agama Primitif**

Segala pembahasan yang berkaitan dengan agama primitif, baik ajarannya, bentuknya, sikap hidup penganutnya yang direalisasikan dalam bentuk-bentuk ritus, mitologi dan yang lainnya, telah menjadi obyek yang menarik para sarjana, khususnya yang bergerak di bidang antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Mereka berusaha mengungkapkan agama tersebut sesuai pengamatan masing-masing dan dengan berpijak pada metodologi ilmiah sebagaimana lazimnya.

Beberapa bentuk agama-agama primitif yang akan dikemukakan nanti bukanlah merupakan satu pemahaman dalam kategori benar mutlak, dalam artian suatu pemahaman yang berbentuk sudah final. Hal ini sesuai dengan sifat ilmu pengetahuan, yakni kebenarannya bersifat positif dan tetap

berlaku selama belum ditemukan penemuan baru yang lain menafikkannya atau menolaknya berdasarkan suatu metodologi penelitian yang lebih baik serta hasil yang lebih akurat. Namun, perlu dicatat bahwa andaikata tidak ada hasil kajian tentang bentuk-bentuk agama primitif dari pionir-pionir, yang teori-teorinya akan dikemukakan nanti, tentu agama primitif tersebut tidak akan pernah dapat diketahui. Adapun beberapa bentuk agama primitif yang dimaksud di atas adalah animisme, totemisme, dinamisme, mana, fetisisme, magi dan kepercayaan terhadap Dewa Tertinggi.

## **1. Animisme**

### **d. Pengertian Animisme**

Animisme berasal dari kata "anima" yang artinya "nyawa." begitu juga dengan bahasa Sanskerta *prana*, bahasa Yunani *avepos*, bahasa Latin *imus* yang semuanya berarti nafas atau jiwa. Animisme merupakan suatu doktrin atau ajaran mengenai realitas jiwa. ( dalam studi mengenai sejarah agama primitif terdapat beberapa istilah yang pengertian hampir sama ), yaitu :

- 1) Necrolatry adalah pemujaan terhadap roh atau jiwa manusia dan binatang, terutama pemujaan terhadap roh orang yang sudah meninggal.

- 2) Spiritisme merupakan suatu pemujaan terhadap makhluk spiritual yang tidak dihubungkan dalam suatu cara yang mapan dengan jasad dan objek tertentu.
- 3) Naturisme adalah pemujaan terhadap makhluk spiritual yang dikaitkan dengan fenomena alam dan kekuatan kosmis yang besar seperti sungai, angin, binatang dan hal yang menyelimuti bumi, baik binatang maupun tanaman.
- 4) Animisme yang memiliki titik berat pemujaannya adalah makhluk spinitual yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia.

Pengertian nyawa dalam animisme masyarakat primitif sangat berbeda dari pengertian nyawa pada umumnya, sebab nyawa dalam faham animisme sama sekali bukan merupakan imbalan atau lawan dari badan karena manusia primitif belum mengenal konsep yang membedakan rohani dan jasmani secara tegas; dan dalam pemikiran manusia primitif nyawa bukanlah suatu kewujudan yang memiliki kepribadian tertentu melainkan suatu kehendak atau semangat.

Nyawa merupakan -daya kekuatan yang hidup- yang dapat tinggal dalam binatang, manusia ataupun tumbuhan. Nyawa ini adalah sejenis zat yang mempunyai "mana", daya kekuatan, sehingga bila tadi disebut "semangat" maka pengertiannya menjadi "zat nyawa", jiwa, atau daya kekuatan nyawa. Sebagai contoh, dalam badan manusia terdapat daya-daya kekuatan nyawa yang banyak

sekali jumlahnya, dalam rambut, kuku, darah, bahkan ludah. Zat nyawa dapat dengan mudah meninggalkan badan hingga orang harus berhati-hati bila memotong kuku, rambut dan sebagainya. Sebaliknya orang dapat menambah zat nyawa dalam badan dengan makan dan minum tertentu.

Daya kekuatan yang paling penting dalam badan manusia adalah nafas, yang disebut dengan "nyawa badan". Kepala nyawa yang paling banyak organ reproduksi dianggap sebagai tempat pengumpulan daya kekuatan nyawa yang paling banyak. Nyawa manusia dianggap sebagai kewujudan yang berdiri sendiri, bermula dari adanya anggapan yang menggambarkan nyawa sebagai salah satu kekuatan yang terpisah dari badan.

Begitu halnya, manusia primitif mempercayai bahwa nyawa orang yang sudah meninggal, akan tetap hidup terus dalam gambar sebuah sukma ataupun ruh. Akan tetapi sukma atau ruh tersebut tidak lagi menjadi bagian dari manusia, melainkan menjadi "manusia seutuhnya" yang dipandang dari sudut tertentu.. Dengan demikian, orang yang sudah meninggal akan digambarkan mempunyai badan, layaknya seorang manusia yang hidup dan benar sesuai dengan wujud orang yang masih hidup. Akan tetapi ia dipercayai sebagai hantu dan orang yang masih hidup akan takut kepadanya.

Sikap kepercayaan manusia primitif terhadap orang yang telah mati itu adalah ambivalen. Di satu pihak ditakuti, tetapi di lain pihak orang justru berusaha memelihara hubungan dengannya dengan

mengadakan upacara-upacara tertentu, bahkan tidak mau melepaskan hubungan dengan orang yang telah mati tersebut. Hal semacam ini banyak dijumpai di Indonesia, di suatu tempat yang dianggap keramat, misalnya, orang memberikan sesajian, dan dengan itu ia melakukan kontak dengan ruh orang yang telah mati. Tempat pertemuan itu biasanya berupa sebuah patung.

Dalam konteks tersebut, obyek yang bergerak atau yang dipercaya mampu bergerak menimbulkan kesan dalam diri manusia primitif, yaitu apakah obyek-obyek yang bergerak tadi ada yang membantu dan menggerakkannya sebagaimana dirinya sendiri? Kesan inilah yang menyebabkan timbulnya suatu kondisi mental manusia primitif untuk menciptakan perlambang kehidupan bagi obyek tadi berupa suatu "kepribadian" tertentu. Dari sini timbul anggapan umum bahwa animisme adalah suatu bentuk kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang berpribadi di balik yang nampak ini. Faham seperti ini berbeda dan dinamisme, karena pada dinamisme kekuatan yang tidak tampak itu sama-sekali tidak berpribadi.

#### **e. Sifat-Sifat Khas Animisme**

Dalam animisme terdapat sifat-sifat khas sebagai berikut: .

- 1) Memiliki susunan keagamaan melalui rangkaian upacara dan bentuk sesembahan yang menggambarkan adanya makhluk halus, ruh dan jiwa yang mempunyai keinginan.



- 2) Memiliki daya Kekuatan yang bekerja dalam manusia yang dipengaruhi oleh adanya kehendak dan keinginan tadi.
- 3) Memiliki kepercayaan bahwa ruh dan makhluk halus tadi berada di sekitar manusia, baik di pohon maupun di hutan, di gunung, di jalan, di rumah, dan lain-lainnya.
- 4) Sikap manusia terhadap makhluk halus dan ruh adalah ambivalen. Yakni ditakuti satu sisi, namun sisi lain mereka berusaha melakukan kontak secara khusus kepadanya dengan cara khusus seperti sesaji
- 5) Makhluk halus dan ruh tersebut bersifat *supramanusiawi* dan dipercayai sangat berpengaruh dan berperan dalam memberikan keselamatan hidup bagi manusia

Oleh karena itu masyarakat primitif menyadari bahwa pada keinginannya sendiri ada keinginan lain, pada kehendaknya sendiri ada peran kehendak lain, pada perbuatannya ada perbuatan lain, pada suaranya ada suara lain, begitu halnya dalam berbagai aktivitas kehidupannya

#### **f. Teori Animisme**

E.B Tylor, antropolog yang juga menekuni arkeologi dan etnografi asal Inggris adalah seorang ahli yang pertama kali membawa teori animisme. Ia berpendapat bahwa animisme merupakan suatu ruh atau jiwa dari beberapa makhluk hidup dan obyek beryawa lainnya.

Segala sesuatu di dunia ini dapat hidup karena adanya jiwa atau nyawa, baik yang aktif ataupun yang tidak aktif. Dan sini manusia primitif sampai pada satu konsep tentang adanya makhluk di luar manusia dan dapat menentukan kehidupannya

Nyawa atau ruh tadi dapat meninggalkan manusia, baik untuk sementara ataupun selama-lamanya, yaitu ketika manusia sedang tidur pingsan atau tidak sadarkan diri dan ketika manusia mati. Begitu pula makhluk halus tadi dapat menampakkan diri kepada manusia dari jarak jauh. Perpaduan akan hidup dan makhluk-makhluk tadi akhirnya sampai pada konsepsi yang dapat dideskripsikan sebagai suatu jiwa atau ruh yang merupakan makhluk halus seperti hantu atau setan yang pada saat-tertentu. Makhluk-makhluk halus tadi dapat merasuki tubuh manusia lalu menguasanya, juga dapat merasuki tubuh binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Lebih lanjut Tylor menyatakan bahwa agama primitif berasal dari penggambaran dan personifikasi orang terhadap ruh dan makhluk halus tersebut pada setiap makhluk dan obyek di sekitarnya. Begitu juga agama merupakan kepercayaan manusia akan adanya hubungan antara dirinya dan ruh yang dianggap "memiliki, menguasai dan berada di mana-mana" memenuhi alam semesta ini.

Walaupun teori Tylor sangat memberi pengaruh saat, namun banyak sekali tokoh lainnya berupaya menentang. Para tokoh yang tidak menyetujui teorinya mengkritik suatu persoalan, apakah manusia primitif, yang memiliki tingkat berfiki sangat

sederhana mampu merasionalkan kebutuhannya perihal ketentraman hidup, mempersoalkan masalah mati, mimpi, dan selanjutnya berkembang pada adanya makhluk halus, serta menjadi suatu teori? Begitu juga dalam agama sebenarnya terdapat suatu aspek yang tidak kalah penting, yaitu aspek emosi dan intuisi.

## **2. Totemisme**

### **c. Pengertian**

Isitilah "totem" diambil dari kata "ototeman", yakni dari Amerika Utara, dialek suku Ojibwa, yang memiliki arti kekeluargaan dan kekerabatan seperti saudara. Istilah tersebut sering kekeluargaan dipakai untuk kekeluargaan mengungkapkan adanya hubungan yang bersifat kekeluargaan antara manusia dan binatang. Kata "ote" mempunyai arti pertalian keluarga juga kekerabatan antara saudara lelaki dan perempuan, hubungan kelompok karena kelahiran ataupun pengangkatan keluarga secara kolektif dan dihubungkan oleh tali persaudaraan, yang membawa konsekuensi tidak boleh saling mengawini.

Mereka juga mengakui bahwa di antara suku di dunia beranggapan adanya hubungan istimewa antara dirinya dengan binatang. Pergaulan manusia dengan binatang telah membentuk suatu tanggapan yang religius tentang makhluk yang

hidup bersama manusia dalam dunia yang sama, tetapi yang lain dan dirinya dalam berbagai hal menguasai hidupnya. Hidup binatang serba tertutup bagi manusia. Banyak binatang yang memiliki kelebihan dari manusia, misalnya dalam ketajaman pandangan matanya, ketangkasan dan lain sebagainya. Dalam berbagai hal manusia juga bergantung kepada binatang-binatang. Ada binatang yang ditakuti karena lebih kuat dari dirinya, ada yang diperlukan untuk makanan, dan ada pula yang dipelihara sebagai binatang jinak. Itulah beberapa rahasia kehidupan binatang.

Sekalipun demikian, binatang-binatang tadi tidak juga hilang kekuasaan dan kerahasiannya. Oleh sebab itu, sekalipun hidup berjauhan misalnya, manusia tetap hidup dalam hubungan yang erat dengannya. Di satu pihak, terdapat kesadaran tentang persekutuan, kemesraan dan rasa tertarik kepadanya, dan di lain pihak, ada rasa berjauhan dan takut terhadapnya

Totemisme memiliki hubungan yang erat sekali dengan animisme, dalam totemisme binatang tertentu dianggap sebagai nenek moyang suku, yaitu sebagai nenek moyang yang azali. Hal ini terlihat jelas dalam mite penduduk Australia Utara di Amhem Land. Dalam mite tersebut digambarkan semacam persekutuan jiwa antara nenek moyang berjenis binatang tertentu yang dianggap sebagai totem.

#### **d. Teori Totemisme**

Di antara antropolog yang melakukan kajian studi mengenai totemisme mengemukakan semuanya memerlukan suatu pembahasan yang khusus. Salah satu antropolog tersebut yang menulis bukunya dengan teliti, adalah Emile Durkheim "*The Elementary Forms of the Religious Life*" terbit pada tahun 1915. pemikirannya berawal dari empat pokok ide yang pernah dikemukakan oleh Robertson Smith, yaitu :

- 1) agama primitif merupakan (klan) kultus marga
- 2) kultus tersebut adalah totemisme;
- 3) tuhan marga adalah marga itu sendiri; dan
- 4) totemisme adalah bentuk paling dasar atau primitif, yakni bentuk asli dari agama yang dikenal saat ini.

Berdasarkan keempat ide di atas, Durkheim berpendapat bahwa totemisme terdapat pada masyarakat berkultur serta sosial yang paling sederhana. Agama, menurutnya, ialah satu kesatuan sistem kepercayaan dan ibadat dalam kaitannya dengan benda suci (*sacred*) dan terlarang, yakni benda yang disisihkan dari lainnya. Kepercayaan dan ibadat tadi menyatu ke dalam kelompok moral yang dinamakan jamaah, yakni semua mereka yang mengikutinya.

### **3. Dinamisme**

#### **c. Pengertian**

Perkataan dinamisme berasal dari kata yang terdapat dalam bahasa Yunani "dunamos", yang istilah Inggris adalah "dynamis", yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan kekuasaan, kekuatan, atau daya.

Menurut Harun Nasution bahwa bagi manusia primitif, yang tingkat kebudayaannya masih relatif sangat rendah, setiap benda yang berada di sekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius. Masyarakat primitif memberi berbagai nama kepada kekuatan batin tersebut, misalnya orang-orang India menyebutnya "shakti", Melanesia "mana", orang Jepang "kami", orang Pigmi di Afrika "oudah, dan orang India Amerika "wakan, orenda, maniti". Dalam Sejarah Agama-Agama atau ilmu Perbandingan Agama kekuatan batin ini biasanya disebut dengan "mana". Dalam istilah Indonesia disebut dengan "tuah".

Hematnya, dinamisme adalah kepercayaan kepada suatu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus atau berjasad, yaitu sejenis "fluidum", yang dapat dimiliki maupun tidak dapat dimiliki oleh benda, binatang atau manusia. Di sini perbedaannya dengan animisme tampak jelas. Keduanya berkenaan dengan "cara tanggapan manusia terhadap kekuatan". Tetapi dalam animisme kekuatan tersebut dianggap sebagai suatu kekuasaan yang mempribadi,

sementara dinamisme berawal pada tanggapan terhadap kekuasaan yang tidak berpribadi.

Dalam praktek kehidupan masyarakat primitif, jika seseorang atau benda dianggap tidak mempunyai mana, maka orang atau benda tersebut tidak akan diperhatikan lebih lanjut. Sebaliknya, bila orang atau benda tersebut diketahui Memiliki mana, maka selanjutnya ia akan diperhatikan secara khusus.

Demikian, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama adalah apakah orang atau benda yang mengandung kekuatan itu yang harus ditakuti, kedua, apakah daya atau kekuatan itu sendiri yang harus ditakuti dan dihormati. Yang pasti, bagaimanapun kemungkinan yang terjadi, orang harus melakukan suatu upacara untuk menghormatinya, atau bahkan mungkin akan berusaha melumpuhkannya dengan berbagai daya penangkal.

Bila dikaji lebih lanjut, dinamisme primitif ini bukanlah suatu sruktur panteistis, yang percaya bahwa segala makhluk dan benda itu mengandung daya Ilahi. Dalam perkembangannya yang lebih lanjut dinamisme memang mengarah pada sistem panteistis seperti itu. Hanya saja perlu dicatat bahwa dalam hal ini manusia primitif belum mampu menyusun suatu sistem, tetapi segala tindakan mereka lebih bersifat empiris, yaitu menurut pengalaman nereka. Tanpa berfikir yang rasional apalagi filosofis, manusia primitif menetapkan begitu saja bahwa ada benda yang mengandung daya kekuatan, serta ada benda atau sesuatu yang

tidak mengandung daya kekuatan. Nama dinamisme itu pun juga bukan manusia primitif yang memberikannya, melainkan nama ilmiah yang diberikan oleh ilmu pengetahuan terhadap kepercayaan tentang adanya kekuatan yang tidak berpribadi yang erdapat dalam setiap makhluk atau benda sebagaimana dipaparkan di atas.

#### **d. Kepercayaan terhadap Dewa Tertinggi**

Kebanyakan dewa yang terdapat dalam masyarakat primitif mewakili kekuatan-kekuatan alam, seperti langit, bumi, hujan, kesuburan dan sebagainya, dan semuanya disembah dan dipuja. Dewa-dewa itu dianggap mempunyai kehendak, yang dalam istilah ilmu disebut pula dengan *Supreme Being*.

Kepercayaan terhadap dewa tertinggi merupakan suatu sifat yang asli dan penting dari agama primitif. Kepercayaan itu ditujukan terhadap suatu dewa yang ada di latarbelakang, yang pertama-tama menciptakan, mengatur, dan memelihara segala sesuatu, yang semuanya dilakukannya dari tempat yang jauh. Oleh karena itu dewa tersebut selalu menduduki tempat yang penting dalam kultus atau kebaktian masyarakat primitif.

Dewa-dewa tersebut telah berbuat sesuatu yang senantiasa diulang kembali melalui perantaraan upacara-upacara. Di samping itu dewa tertinggi juga menjamin realitas yang ada sekarang dan kelangrungsannya. Oleh karena itu kepercayaan kepada dewa tertinggi lebih kurang sama artinya dengan kepercayaan terhadap tata tertib



alam. Karena itu pula dipercayai bahwa segala yang ada ini tidaklah ada tangan sendirinya atau terjadi secara kebetulan, melainkan karena perbuatan dewa tertinggi.

Dari berbagai kepercayaan kepada dewa tertinggi yang terdapat di Amerika, Australia maupun Afrika dapat disebutkan bahwa masyarakat primitif menggambarkan dewa itu sebagai wujud setengah manusia setengah binatang atau seekor binatang. Hal ini wajar karena, menurut Honig, kepercayaan terhadap dewa tertinggi itu merupakan suatu perkembangan yang aneh dari kepercayaan terhadap Bapak asli Totem.

Pada umumnya dewa tertinggi itu dipandang sebagai penyebab adanya manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan gejala alam lainnya. Ia juga dianggap sebagai dewa yang telah menetapkan upacara, tari-tarian dan adat-istiadat tertentu. Dewa tersebut juga menetapkan peraturan agama sekali untuk seterusnya, perintah dan larangan-larangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepercayaan terhadap dewa tertinggi tersebut juga berhubungan dengan anggapan masyarakat primitif terhadap suatu tata tertib dunia dan susunan alam yang teratur. Adat dan kelakuan manusia harus sesuai dengan tata tertib tersebut. Hal semacam ini dapat dijumpai misalnya dalam ajaran Hinduisme tentang "rta", tata tertib alam atau kosmos, sesuai dengan "dharma" atau kewajiban-kewajiban manusia.

Perlu dikemukakan bahwa kepercayaan terhadap dewa-dewa tertinggi pada masyarakat primitif ini benar-benar asli dan tumbuh dari masyarakat itu sendiri. Artinya, bukan karena adanya penganut dari agama-agama besar dunia, karena banyak ditemukan bukti bahwa kepercayaan tersebut sama-sekali tidak pernah terpengaruh oleh agama-agama lain. Dari sini timbul aliran yang berpendapat bahwa agama masyarakat primitif sejak dulu kala sudah bertuhan satu. Aliran ini dikenal dengan sebutan *Primitive Monotheism*, dengan tokohnya yang pertama kali Andrew Lang (1844-1912), asal Inggris. Bukunya yang membahas masalah ini ialah *The Making of Religion* (1898), yang terdiri dari dua bagian: bagian pertama membahas tentang gejala para psikologi, dan bagian kedua membahas keyakinan terhadap tertinggi yang terdapat pada banyak suku primitif.

Dalam bagian pertama buku itu Lang mengemukakan bahwa dalam jiwa manusia terdapat suatu kemampuan gaib yang dapat bekerja secara lebih kuat karena makin melemahnya aktivitas pikiran manusia yang rasional. Oleh karena itu peranan kemampuan gaib itu lebih kuat dalam diri orang yang hidupnya kurang aktif dan bersahaja, seperti orang-orang primitif, daripada orang yang aktif menggunakan rasionya

Menurut Lang, pada zaman dulu kemampuan gaib itulah yang menyebabkan timbulnya konsep jiwa, bukan melalui analisa rasional sebagaimana dikemukakan oleh Tylor. Jadi Lang menolak

teori jiwa Tylor. Bagian kedua buku Lang tersebut menguraikan folklore dan mitologi berbagai suku di dunia. Dalam mitologi tersebut Lang menemukan adanya tokoh dewa yang oleh suku bersangkutan dianggap sebagai dewa tertinggi, pencipta seluruh alam, dan penjaga ketertiban alam dan kesusiiaan. Kepercayaan seperti ini terutama terdapat pada suku yang masih sangat rendah tingkat kebudayaannya, yang hidupnya berburu. Beberapa hal membuktikan bahwa kepercayaan seperti itu tidak timbul sebagai akibat pengaruh agama Kristen atau Islam. Oleh sebab itu Lang percaya bahwa kepercayaan terhadap dewa tertinggi dalam suku-suku primitif tersebut sudah amat tua, bahkan tertua, tetapi kemudian terdesak ke belakang oleh keyakinan terhadap adanya makhluk-makhluk halus yang lain, seperti dewa-dewa alam, nenek-moyang, hantu dan lain sebagainya.

Wilhelm Schmidt, dalam karyanya yang masyhur, *Der Ursprung der Gottesidee*, 5 jilid, berkesimpulan bahwa ide tentang Tuhan tidak timbul melalui proses evolusi tetapi melalui revelasi (wahyu), karena dalam penelitiannya terhadap berbagai suku primitif dia mendapatkan bukti bahwa asal-usul kepercayaan masyarakat primitif itu adalah monoteisme. Monoteisme ini tidak lain adalah karena wahyu dari Tuhan. Jadi kepercayaan ini sama dengan kepercayaan bangsa-bangsa yang sudah maju.

Kepercayaan terhadap dewa tertinggi pada suku primitif tidak lain adalah kepercayaan kepada Dewa Langit sebab langit dianggap

memiliki kekuatan yang misterius. Sebagai misal di Cina disebut *Tien*; di Mongolia, *Tangri*; di Yunani, *Zeus*; dan di Romawi, *Yupiter*. Kepercayaan demikian menunjukkan adanya perasaan *theophany*, yaitu ada suatu penampakan dari yang suci, secara sungguh-sungguh. Setiap dewa merupakan penampakan dari yang suci, tetapi yang tertinggi adalah manifestasi dari Yang Maha Tinggi, sama dengan *High God* atau *Supreme Being*. Masyarakat primitif, dengan segala kesederhanaannya, meyakini dan merasakan bahwa langit dan bumi, atau matahari dan bumi, merupakan sesuatu yang kekal. Darinyalah datang musim hujan dan musim kemarau, kesuburan dan kekeringan. Itulah yang mempesonakan manusia sehingga dipersonifikasikan sebagai Dewa dan Dewi. Kepadanyalah manusia primitif menyerahkan diri.

Keinginan akan kelangsungan hidup telah merupakan dasar pokok bagi terwujudnya beberapa macam bentuk Dewa Tertinggi dalam masyarakat primitif. Sikap manusia primitif terhadap Yang Suci tumbuh dari pengalaman hidup yang kadang-kadang gembira dan sedih. Dalam keadaan seperti itu manusia menyadari adanya yang Ilahi, kemudian memohon perlindungan kepadanya. Oleh karena itu ide tentang dewa tertinggi ini bukan merupakan hasil dari pemikiran logis, tetapi merupakan suatu pandangan yang mistis.